Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media
ISSN 2527-3396 (Online)
The Entrepreneurial University

Vol. 9 No. 1 (2020): Maret 2020

PUBLISHED: 2020-03-05

Article Template
We are Crossref Sponsored

ARTICLES

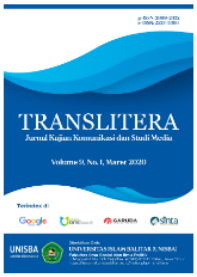

REPRESENTASI PEREMPUAN PADA POSTER TEASER ALBUM K-POP BLACKPINK DAN TWICE

Yongkie Angkawijaya, Yudhistya Ayu Kusumawati 1-8

https://doi.org/10.35457/translitera.v9i1.901

Abstract views: 855 , PDF downloads: 772

PDF

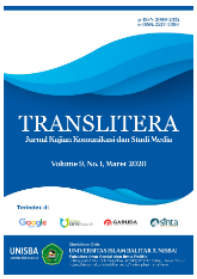

PENGARUH DEBAT CALON PRESIDEN/WAKIL PRESIDEN TERHADAP PREFERENSI PEMILIH PEMULA PADA PILPRES 2019

Chandra Bayu 9-21

https://doi.org/10.35457/translitera.v9i1.905

Abstract views: 373 , PDF downloads: 793

PDF

STRATEGI PEMASARAN USAHA KECIL MENENGAH DI KABUPATEN BLITAR

(Studi Pada UKM Cap Kuda Terbang Bu Sulasmi)

Sunarsasi Sunarsasi, Nanang Rudi Hartono 22-31

Organization

RELAWAN JURNAL INDONESIA

turnitin

MOST READ LAST WEEK

ANATOMI TEORI HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI
332

ANATOMI TEORI STRUKTURASI DAN IDEOLOGI JALAN KETIGA ANTHONY GIDDENS
70

Organisasi Kepemudaan yang Efektif dan Efisien dalam Meningkatan Partisipasi Masyarakat Desa Darungan Kecamatan Wlingi
59

Polri Crisis Communication: Polri Image Repair Strategy in Kanjuruhan Tragedy
52

Pengaruh Kualitas Produk Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Kasus pada Usaha

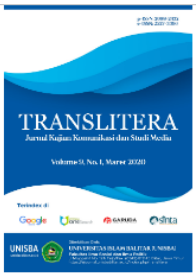

STRATEGI PEMASARAN USAHA KECIL MENENGAH DI KABUPATEN BLITAR

(Studi Pada UKM Cap Kuda Terbang Bu Sulasmi)

Sunarsasi Sunarsasi, Nanang Rudi Hartono

22-31

https://doi.org/10.35457/translitera.v9i1.928

Abstract views: **1080** , pdf downloads: **10337**

PDF

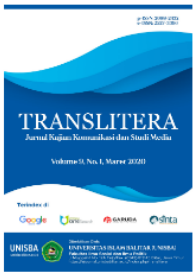

BERHENTI BEKERJA DEMI KELUARGA

Dilema Perempuan Karir Dalam Perspektif Feminisme

Endah Siswati

32-48

https://doi.org/10.35457/translitera.v9i1.930

Abstract views: **257** , PDF downloads: **2058**

PDF

STRATEGI BRAND COMMUNICATION DALAM PENGUATAN BRAND AWARENESS PARIWISATA KABUPATEN BLITAR

(Studi Pada Program OLAS KEMBAR KEMBAR)

Andiwi Meifilina

49-62

https://doi.org/10.35457/translitera.v9i1.943

Pengaruh Kualitas Produk Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Kasus pada Usaha Dagang Keripik Buah "Mekar Sari" di Desa Tlogo III, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar)

51

BERHENTI BEKERJA DEMI KELUARGA
(Dilema Perempuan Karir Dalam Perspektif Feminisme)

Endah Siswati
Universitas Islam Balitar
Jl. Majapahit No. 4 Blitar, Jawa Timur 66139
Email: endah.soepeno71@gmail.com

ABSTRACT

Women generally face a dilemma when they have to choose between work or family. Women must go through long contemplations and experience inner struggles before coming to a decision to choose between the two; keep working or become a housewife. Patriarchal culture, familial ideology, the various consequences that must be faced from a decision, and psychological facts sharpen the dilemma. This paper tries to explore this problem from the perspective of feminism, especially liberal feminism. The focus of the discussion is upper middle class women and is not intended to generalize problems to other socioeconomic classes.

Keywords: ***Feminism, Patriarchy, Familial Ideology, Working Women, Housewives***

ABSTRAK

Perempuan umumnya menghadapi dilemma ketika harus memilih antara kerja atau keluarga. Perempuan harus melewati perenungan panjang dan mengalami pergulatan batin sebelum sampai pada keputusan untuk memilih di antara keduanya; berhenti bekerja atau menjadi ibu rumah tangga. Budaya patriarki, ideologi familia, berbagai konsekuensi yang harus dihadapi dari sebuah keputusan, dan fakta-fakta psikologis mempertajam dilema. Tulisan ini mencoba mendalami permasalahan tersebut dari perspektif feminisme, utamanya feminisme liberal. Fokus pembahasannya pada perempuan kelas menengah atas dan tidak dimaksudkan untuk menggeneralisikan permasalahan pada kelas sosial ekonomi lainnya.

Kata Kunci: ***Feminisme, Patriarki, Ideologi Familia, Perempuan Bekerja, Ibu Rumah Tangga***

PENDAHULUAN

Liputan majalah Femina No.9/XXXI, 27 Februari-5 Maret 2003 berjudul "Berani Melepas Dunia Kerja Demi Keluarga" ternyata masih relevan hingga saat ini. Realitas perempuan berhenti bekerja dan melepaskan karir demi keluarga dengan mudah dijumpai. Berbagai alasan dan pertimbangan mendasari keputusan para perempuan untuk berhenti bekerja. Berbagai pergulatan pikiran dan perasaan

mereka alami. Perempuan umumnya berada dalam dilemma ketika dihadapkan pada pilihan antara terus berkarir dan bekerja atau meninggalkannya demi keluarga. Tulisan ini bermaksud mengkaji dan mendalami permasalahan tersebut dalam perspektif feminisme liberal melalui studi pustaka dan wawancara.

Paparan akan diawali dengan narasi delapan perempuan yang sebelumnya berperan ganda (sebagai ibu rumah tangga sekaligus wanita karir) yang kemudian memilih untuk berhenti bekerja. Empat narasi perempuan dalam tulisan ini diambil dari liputan khas Majalah Femina berjudul "Berani Melepas Dunia Kerja Demi Keluarga", sedangkan empat narasi lainnya adalah hasil wawancara dengan rekan-rekan penulis yang telah memutuskan meninggalkan karirnya untuk menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya.

Penulis perlu menggarisbawahi bahwa Majalah Femina memposisikan dirinya sebagai majalah wanita mingguan yang mengulas gaya hidup perempuan masa kini. Segmen pembacanya adalah perempuan dewasa kelas menengah atas sehingga liputan berjudul "Berani Melepas Dunia Kerja Demi Keluarga" itupun juga menampilkan sebagian realitas yang terjadi pada masyarakat kelas menengah atas. Selanjutnya, rekan-rekan penulis yang menjadi narasumber dalam tulisan ini juga termasuk dalam kelompok sosial ekonomi menengah atas. Dengan demikian bahasan ini bersifat terbatas dan tidak berlaku umum. Penulis tidak bermaksud menggeneralisasikan bahasannya pada kelas social ekonomi yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perempuan Memilih Berhenti Bekerja. Mengapa?

Dwi Endryanti, Ibu dari dua orang anak berusia 36 tahun, yang sebelumnya bekerja sebagai Editor Mode Majalah Femina, menyatakan bahwa sesungguhnya dirinya menyukai pekerjaannya yang sangat dinamis. Namun, ketika anak-anaknya lahir, Dwi sering merasa kewalahan sendiri. Pekerjaannya menuntutnya sering lembur di akhir pekan, sementara anak-anaknya juga membutuhkan kehadirannya. Konsentrasi kerjanya sering "buyar" karena khawatir memikirkan anak-anak di rumah. Hal itu terjadi terutama ketika Dwi mendengar anaknya menangis saat dirinya mengontrol lewat telepon. Setelah melalui perenungan

yang panjang Dwi memutuskan untuk mengundurkan diri setelah 13 tahun menyandang predikat sebagai karyawati.

Berhenti bekerja memiliki suka dan duka tersendiri bagi Dwi. Sukanya; Dwi dapat memfokuskan perhatian pada perkembangan anak-anak dan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan mereka. Dwi juga mencoba menekuni hobinya yang tertunda, yaitu memproduksi barang-barang kerajinan tangan. Dukanya; Dwi putus hubungan dengan relasi dan kliennya. Dwi merasakan dunia pergaulannya perlahan menyempit. Ketika memutuskan berhenti bekerja Dwi meyakini bahwa kejenuhan sebagai ibu rumah tangga suatu ketika akan muncul. Namun, bekerja penuh waktu bukanlah pilihan yang dikehendakinya. Dwi menyadari bahwa tidak semua orang dapat mengerti keputusannya, tetapi naluri seorang ibu untuk memberikan yang terbaik untuk buah hatinya, meyakinkan dirinya bahwa berhenti bekerja adalah pilihan terbaik (Femina, 2003).

Nuning McKenna, ibu satu orang anak berusia 34 tahun, yang sebelumnya bekerja sebagai Club Manager Hotel menceritakan awal mula dia mempertimbangkan untuk berhenti bekerja setelah menekuni pekerjaannya selama 14 tahun. Satu hal yang membuat Nuning merenung adalah ketika Kiara, anaknya, terbangun tengah malam dan menangis mencari *baby sitter*nya, dan bukan mencari dirinya. Naluri keibuan Nuning terusik (Femina, 2003).

Pengalaman yang sama dialami oleh Adyani, 45 tahun, ibu dari tiga orang anak yang sebelumnya berkarir di dunia perbankan selama 7 tahun. Adyani memutuskan berhenti bekerja tidak lama setelah anak keduanya lahir karena dorongan rasa cemburu. Adyani bertutur,

> "*Anak kedua kami lahir dalam keadaan sempurna. Seorang bayi perempuan yang sehat. Mama datang untuk membantuku merawat bayi baru kami, dengan segala nasehat tentang pentingnya seorang ibu selalu ada untuk anaknya. Setiap hari, seolah tanpa bosan, Mama selalu mengulang nasehat yang sama di telingaku. Aku selalu mendengarkan dengan serius demi kesopanan, padahal dalam hati aku masih berniat mempertahankan statusku sebagai perempuan mandiri.*
> *Setelah masa cutiku habis, aku kembali ke kantor dengan segala rutinitasnya. Mama masih tinggal dengan kami untuk mengawasi* baby sitter *yang kupekerjakan untuk menjaga anakku. Dan muncullah perasaan yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya. Suatu sore saat aku pulang dari kantor, anakku yang saat itu berusia kira-kira 4 bulan,*

rewel melebihi hari biasanya. Kalau aku menggendongnya tangisnya semakin keras, dan hanya berhenti kalau digendong Mama.
Tiba-tiba rasa benci datang menghampiriku. Aku benci sekali melihat kelekatan mereka berdua. Aku cemburu! Sejak saat itu perasaan sedih yang berlebihan selalu menjadi bekalku saat berangkat ke kantor. Di kantor, seringkali aku memerah ASI-ku dengan derai air mata. Pikiranku mulai tidak terfokus pada pekerjaan yang kuhadapi. Dan sebelum semuanya bertambah buruk dan mempengaruhi prestasi kerjaku, dengan dukungan suamiku, aku memutuskan untuk berhenti bekerja, dan total menjadi seorang ibu rumah tangga".(Wawancara 22 Mei 2016)

Dwi. Nuning, Adyani tiba pada keputusan yang sama, yaitu berhenti bekerja setelah melalui pergulatan batin. Dwi dan Nuning sama-sama mengakui bahwa keputusan untuk berhenti bekerja bukanlah keputusan yang mudah untuk diambil. Dwi dan Nuning membutuhkan waktu lebih dari setahun untuk sampai pada keputusan itu. Dwi mengatakan bahwa setelah melalui perenungan panjang dirinya menyimpulkan bahwa bagaimanapun anak-anak menempati prioritas tertinggi dalam kehidupannya (Femina, 2003).

Selanjutnya adalah Lulu Kampono 31 tahun, ibu dari dua orang anak, yang sebelumnya berkarir sebagai Asisten Manager Pemasaran. Lulu menceritakan bahwa pekerjaannya menuntut jam kerja yang panjang. Hal itu membuatnya takut tidak mampu membagi waktu ketika anak sulungnya lahir. Lulu memutuskan berhenti bekerja. Pada awalnya berhenti bekerja terasa menyenangkan baginya setelah 4 tahun berkutat dengan rutinitas sebagai wanita karir. Namun setelah 2,5 tahun Lulu merasa bosan. Mengganti agenda kegiatan yang biasanya padat dengan rapat atau menetapkan strategi untuk mengejar target dengan kegiatan mengurus rumah tangga mulai menimbulkan kejenuhan. Lulu merindukan dunia kerja yang dinamis dan aktif. Lulu menyatakan bahwa menjadi ibu rumah tangga memang bukan persoalan gampang, tetapi Lulu merasa ada penghargaan yang lebih tinggi bagi perempuan yang berprofesi ganda; sebagai ibu rumah tangga dan wanita karir. Lulu juga kebetulan tinggal serumah dengan adik ipar dan istrinya yang semuanya bekerja. Lulu sering merasa kesepian di pagi hari ketika mereka dan suaminya pergi bekerja. Lulu juga sering merasa kesal sendiri saat mereka berdiskusi (ketiganya bekerja di dunia perbankan), karena Lulu hanya bisa bercerita tentang anak. Lulu mulai berpikir untuk kembali ke dunia kerja setelah

melahirkan anak kedua. Namun membayangkan bahwa dirinya akan kehilangan waktu yang berharga untuk mengamati perkembangan anak atau harus memulai lagi karirnya dari posisi awal membuatnya merasa bahwa imbalan sebesar apapun tidak akan setara (Femina, 2003).

Pergulatan batin yang serupa dialami oleh Sinta Oktaviana, 28 tahun, ibu seorang anak yang semula bekerja sebagai Club Manager. Sinta menuturkan bahwa banyak orang menyayangkan keputusannya berhenti bekerja, terlebih karena Sinta menyandang gelar S2 lulusan luar negeri. Sinta memang sudah berencana akan berhenti bekerja ketika mempunyai anak, sehingga ketika kandungannya berusia 8 bulan, Sinta secara resmi mengundurkan diri dari pekerjaan yang sudah ditekuninya selama 2,5 tahun. Sinta mengakui bahwa terkadang muncul penyesalan, terlebih saat melihat teman-teman yang dulu sejajar kini telah berada di posisi puncak dan berpenghasilan tinggi. Namun demikian Sinta menyatakan bahwa dirinya menyadari tidak mungkin akan sukses dan maksimal jika memilih karir dan keluarga sekaligus. Salah satu harus menjadi prioritas. Sinta memandang bahwa kehilangan status dan karir bukan hal yang berat jika dibandingkan dengan penyesalan meninggalkan anaknya yang masih balita (Femina, 2003).

Pengalaman Dea, 36 tahun, ibu dari tiga anak balita, agak berbeda. Keputusannya untuk berhenti bekerja dipicu adanya masalah dengan pengasuh bayinya yang kemudian mendorongnya untuk mengasuh anaknya secara mandiri. Dea mengalami sedikit pergulatan karena kecemasan berkurangnya pendapatan keluarga. Namun demikian, keputusannya untuk berhenti bekerja diyakininya sebagai keputusan yang benar. Kegiatan sehari-harinya yang berubah drastis dibanding sebelumnya dinikmatinya dengan senang meskipun lelah.

Devi Permatasari, 43 tahun, ibu dari lima orang anak, memutuskan berhenti bekerja setelah berkarir di dunia perbankan selama 18 tahun. Keputusannya untuk berhenti bekerja pada saat usinya 40 tahun, sudah direncanakannya sejak lama. Alasannya adalah karena Devi masih ingin dapat menikmati peran sebagai ibu rumah tangga. Devi menyatakan demikian,

"Dari awal kerja umur 22 tahun memang ingin umur 40 tahun berhenti bekerja. Berhenti karena masih ingin bisa menikmati jadi ibu rumah tangga. Menikmati keseharian memandikan dan mendadani anak-anak, menyiapkan sarapan keluarga, ingin bisa masak yang sehat buat keluarga. Beberes is my middle name. Dan ga selamanya jadi pekerja".(Wawancara 22 Mei 2016).

Devi memang tidak mengalami pergulatan yang berarti karena memang sudah mempersiapkannya selama tahun-tahun terakhir dia bekerja. Meski demikian, selama 6 bulan di rumah dia belum sepenuhnya bisa menyesuaikan diri dengan kegiatan yang sangat berbeda.

Pengalaman dan pergulatan batin Ade, 43 tahun, ibu dua orang anak untuk memutuskan berhenti bekerja berlangsung lama. Ketika anak pertamanya diketahui memiliki kebutuhan khusus, Ade sudah mulai menghadapi dilemma. Demikian Ade bercerita,

"*Di usia menjelang 2 tahun akhirnya kami harus menerima kenyataan bahwa ternyata Allah telah mempercayai kami untuk memelihara seorang anak spesial, anak berkebutuhan khusus. Ya, ternyata Radit adalah anak dengan ADHD (attention deficit hyperactive disorder) atau lebih dikenal orang dengan anak dalam spektrum autis. Dilema mulai menghinggapiku karena aku tahu Radit sangat membutuhkan aku. Tapi kami sadar "vonis" ini banyak konsekuensinya termasuk dalam hitungan ekonomi. Radit harus menjalani rangkaian konsultasi dan terapi yang pastinya membutuhkan dana yang tidak sedikit. Aku belum bisa meninggalkan pekerjaanku karena kondisi ekonomi kami mungkin akan sedikit goyah kalau pilihan itu yang kami tempuh".(Wawancara 22 Mei 2016).*

Tiga tahun kemudian, Ade dihadapkan lagi pada pilihan yang sama, memilih kerja dan karir atau keluarga. Pada akhirnya Ade memutuskan berhenti bekerja dengan pertimbangan bahwa anak-anak lebih membutuhkan kehadirannya di rumah. Sebagaimana diceritakan oleh Ade berikut ini,

"Ketika adik Radit lahir pertengahan 2006, keputusan besar terpaksa aku ambil dengan mundur dari dunia konstruksi dan manajemen yang sudah aku lakoni selama hampir 1 dekade. Banyak yang kaget dengan keputusanku, tapi saat itu keinginanku yang paling kuat adalah menjadi ibu yang baik untuk kedua anakku walau aku tahu menjadi seorang ibu akan menghisap seluruh energiku sampai kering. Tak bisa kupungkiri kalau awalnya terasa berat, tapi semua kuawali saat ada bayi mungil dalam dekapanku sehingga aku tidak mempunyai waktu untuk menyesal. Bayi kecil prematurku membutuhkan sepenuhnya curahan perhatianku sehingga aku tidak sempat menimbang-nimbang benar atau tidak keputusanku untuk berhenti dari karirku. Sampai akhirnya aku menyadari

bahwa aku adalah seorang ibu yang berusaha setiap hari untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya". (Wawancara 22 Mei 2016).

Menjalani peran sepenuhnya sebagai ibu rumah tangga diakui Ade kadang menimbulkan kembali niat untuk kembali dalam dunia kerja, terlebih Ade memiliki potensi dan prestasi yang sangat baik di bidang pekerjaanya. Ade menuturkannya demikian,

"Ketika mereka beranjak besar, premature mungilku juga telah seperti anak seusianya, kadang akupun merasakan hasrat untuk kembali menapaki karier seperti yang kujalani dulu. Yang ada di pikiranku, dengan cara itu keluargaku akan merasakan sedikit kelebihan materi, otakku akan kembali mendapat stimulus yang kuat dan egoku akan terpuaskan dengan semua tantangan yang akan muncul di hadapan. Aku mungkin akan merasakan kesenangan bisa keluar rumah beberapa jam, meninggalkan segala rutinitas sebagai seorang ibu, kembali menjadi penghuni kereta dengan segala polah para penumpang dan pedagang yang memenuhinya". (Wawancara 22 Mei 2016).

Dari paparan diatas tersurat bahwa umumnya para perempuan ini dihadapkan pada dilemma, untuk memilih antara karir pribadi dalam dunia kerja atau keluarga, terlebih ketika anak-anak mereka lahir. Walaupun pada akhirnya para perempuan ini secara sadar memilih keluarga sebagai prioritas, tetapi diakui bahwa sebenarnya pilihan untuk meninggalkan dunia kerja itu bukan pilihan yang mudah. Pada kasus Dwi Endryanti dan Nuning McKenna bahkan dibutuhkan waktu setahun lebih untuk sampai pada keputusan meninggalkan dunia kerja dan berkompromi dengan keadaan dengan melakukan strategi lain supaya tetap dapat mengaktualisasikan dirinya. Dalam kasus Ade bahkan lebih lama lagi, sekitar tiga tahun. Pergulatan batin para perempuan ini sebagian juga tidak berhenti ketika keputusan untuk berhenti bekerja sudah ditetapkan dan dijalani. Pada kondisi tertentu beberapa perempuan mengakui kadang masih terbesit penyesalan dan kesepian, serta muncul keinginan untuk kembali bekerja.

Alasan-alasan tentang mengapa para perempuan ini memutuskan berhenti bekerja dan memprioritaskan keluarga beragam, tetapi dapat disimpulkan demikian; 1) pekerjaan mereka menuntut waktu yang panjang sehingga mereka kesulitan membagi waktu antara pekerjaan di kantor dan pekerjaan mengurus keluarga, 2) ketakutan akan kehilangan kedekatan dan keintiman dengan anak-anak mereka, 3) ketakutan akan kehilangan waktu yang berharga untuk

mengamati perkembangan dan mengasuh anak-anak mereka, 4) naluri keibuan meyakinkan mereka bahwa berhenti bekerja adalah yang terbaik untuk anak-anak mereka, dan 5) kesadaran bahwa mereka tidak mungkin menggenggam dua dunia sekaligus, dunia kerja dan keluarga sehingga konsekuensinya adalah mereka harus memilih untuk memprioritaskan salah satu.

b. Perempuan mengalami dilema. Mengapa?

Dilema dan pergulatan batin untuk memilih antara kerja dan karir pribadi atau keluarga umumnya hanya dialami oleh perempuan. Laki-laki umumnya tidak dihadapkan pada persoalan demikian. Mengapa? Karena para perempuan ini hidup dalam budaya patriarki, yang menempatkan status perempuan lebih rendah dari laki-laki, sekaligus mengkonstruksi peran (pencari nafkah dan ibu rumah tangga), lingkup pekerjaan (public dan domestic), sifat (maskulin dan feminine) yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Budaya Patriarki memandang perempuan mewakili sifat alam (*nature*), sehingga perlu ditundukkan dan dikendalikan untuk menjadi berbudaya (*culture*). Perempuan dengan keberadaannya dipandang lebih tepat berkiprah dalam sektor domestic, sementara laki-laki ditempatkan sebagai kelompok yang berhak mengisi sektor publik. Ideologi semacam ini telah disahkan oleh berbagai pranata dan lembaga social, yang kemudian menjadi fakta social tentang status-status dan peran-peran yang dimainkan oleh perempuan (Budiman, 1985; Abdullah, 2006;).

Dalam lingkungan keluarga berstatus social ekonomi menengah keatas, pemisahan peran domestic dan public ini tidak terlalu ekstrem. Tingkat pendidikan yang umumnya tinggi juga mendorong banyaknya perempuan-perempuan di kalangan ini, berkiprah dalam dunia kerja, dan menjalankan peran ganda sebagai wanita karir sekaligus sebagai ibu rumah tangga. Namun demikian, tidak dapat dimungkiri bahwa ‘pembudayaan perempuan’ (*culture*) yang telah dibangun dan disosialisasikan secara turun temurun dari generasi ke generasi, telah diserap dengan halusnya sehingga perempuan-perempuan ‘modern’ inipun menerima dan merasa bahwa sektor domestic adalah tempatnya yang utama, dan bahwa tanggung jawab sebagai istri dan ibu adalah kodrat, bukan konstruksi social yang dibentuk.

Pemisahan sektor domestic dan public yang dibangun dalam budaya patriarki, mengembangkan ideology familia. Ideologi ini memandang bahwa idealnya perempuan harus menjadi 'ibu yang baik' dan 'seorang istri yang baik dan patuh'. Ideologi familia telah menyebabkan perempuan pada akhirnya cenderung menginginkan dan memilih menjadi istri dan ibu yang baik (Abdullah, 2006).

Dan bagaimanakah seorang istri dan ibu yang baik ? Istri yang baik, mendampingi suami dan mendorong keberhasilan suami. Ibu yang baik, tidak hanya harus mampu memberikan keturunan, tetapi juga harus mampu mengasuh dan menghasilkan anak-anak yang berguna. Ketika sebuah rumah tangga gagal memiliki anak, maka biasanya kesalahan akan cenderung ditimpakan pada istri karena perempuan ditempatkan sebagai pihak yang harus bertanggungjawab terhadap 'urusan domestik', seperti melahirkan anak dan mengasuhnya. Dalam ideology familia, sebenarnya anak-anak tidak hanya menjadi tanggung jawab perempuan, tetapi karena dalam budaya patriarki pengasuhan anak-anak yang dilahirkan menjadi tanggung jawab perempuan, maka kenakalan anak-anak dianggap sebagai tanda dari kegagalan perempuan dalam mengurus anak. Pemahaman seperti ini telah menjadi cetak biru yang tidak saja mempengaruhi sikap dan perilaku social laki-laki terhadap perempuan, tetapi juga mempengaruhi perempuan itu sendiri dalam mengambil sikap, tempat dan perannya dalam proses social di masyarakat (Abdullah, 2006). Ideologi ini telah terus menerus direproduksi, ditegaskan dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga ideology familia ini menjadi sebuah kekuatan yang menyadarkan dan menegaskan pada perempuan tentang peran domestic mereka.

Jika hendak ditarik intinya, alasan-alasan yang mendasari para perempuan tersebut di atas tadi berhenti bekerja berkaitan dengan peran domestic yang dilekatkan budaya patriarki padanya. Budaya patriarki meletakkan tanggung jawab pengasuhan anak ada di tangan mereka, sehingga mengasuh anak harus dijadikan prioritas utama, mengalahkan hal-hal lainnya, termasuk mengalahkan kepentingan dan keinginan pribadi mereka sendiri.

c. Ketika perempuan melangkah dari sektor domestik ke sektor publik

Pemikiran-pemikiran dan gerakan-gerakan social feminis pada akhirnya menyebabkan perempuan melangkah dari dunia domestic ke dunia public. Jumlah perempuan yang terlibat dalam dunia public mengalami peningkatan yang signifikan, jumlah bidang atau jenis pekerjaan yang dapat dimasuki oleh perempuan juga bertambah banyak (Rahayu, Mulyadi & Sumarlan, 2012). Namun, apa yang terjadi ketika perempuan yang sudah menikah berada dalam dunia kerja? Perempuan harus membayar mahal untuk keterlibatannya di dunia public. Yang umum terjadi adalah perempuan keberatan dengan beban kerja dan mengalami kesulitan untuk melakukan semua tanggung jawab pekerjaannya karena menyandang peran ganda, peran domestic dan public sekaligus. Tanggung jawab pekerjaan di sector domestik tidak mampu mereka tinggalkan atau dipindahtangankan, bahkan seringkali tidak dibagi dengan suami yang notabene adalah ayah dan kepala keluarga.

Dalam banyak studi penelitian diketahui bahwa perempuan umumnya mengerjakan 60% - 70% pekerjaaan rumah tangga. Perempuan melakukan hampir seluruh pekerjaan rumah tangga sementara laki-laki biasanya hanya melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan perbaikan rumah. Bahasan yang lain menyebutkan bahwa laki-laki jarang mengambil tanggungjawab tugas-tugas rumah tangga meskipun diperlukan, dan biasanya menunggu istrinya mengingatkan atau meminta bantuan. Pada keluarga yang keduanya bekerja, laki-laki memang melakukan pekerjaan rumah tangga lebih banyak daripada keluarga dengan istri yang tidak bekerja, tetapi tetap saja prosentase pekerjaan yang dilakukan laki-laki lebih kecil dari 50 %. Bahkan, sebuah studi pada keluarga Latin menyebutkan, bahwa meskipun suami tidak bekerja dan istri yang menjadi pencari nafkah, beban pekerjaan rumah tangga istri tidak berkurang dan istri tetap bertanggung jawab atas sebagian besar pekerjaan rumah tangga. Beban pekerjaan rumah tangga yang sebagian besar dibebankan di pundak perempuan inilah yang membuat perempuan pekerja karir seringkali kesulitan mengerjakan semuanya, apalagi jika ditambah dengan tugas pengasuhan anak, yang menurut penelitian 60% - 90% tugas pengasuhan anak juga dilakukan oleh ibu (Matlin, 2004).

Yang mengejutkan adalah bahwa keadaan demikian ternyata tidak menimbulkan keberatan bagi perempuan, bahkan perempuan pekerja ini seringkali masih dihinggapi perasaan bersalah jika ada sesuatu yang tidak beres sepulang kerja dan merasa bahwa dirinya tidak menjadi ibu rumah tangga yang baik. Konstruksi budaya patriarki dan ideology familia telah terserap dengan sangat baik oleh laki-laki maupun perempuan sehingga membuat mereka menerima bahwa peran domestic adalah kodrat perempuan, dan tidak dianggap sebagai kontruksi budaya yang diciptakan sendiri oleh masyarakat yang notabene dikuasai oleh laki-laki. Ketika perempuan merasa dirinya mengkhianati kodratnya, dengan meninggalkan 'rumah'nya maka yang timbul adalah perasaan bersalah dan tidak tenang.

Lebih jauh, tuntutan ideology familia tentang kriteria istri dan ibu yang baik, yang bertanggungjawab atas keberhasilan suami dan anak-anak, yang memegang kunci kebahagiaan dan keberlangsungan sebuah keluarga, juga menimbulkan beban psikologis. Perempuan-perempuan ini mengalami konflik batin dan keraguan apakah mereka sudah menempatkan diri dengan benar sesuai peran sosialnya. Muncul pula ketakutan bahwa keterlibatannya di luar rumah mungkin telah mengakibatkan pengaruh yang buruk bagi keluarganya.

Hal-hal inilah yang menyebabkan sebagian perempuan pekerja karir memilih untuk berkompromi dengan keadaan dan mengambil langkah yang mudah meskipun mungkin tidak menguntungkan baginya, misalnya dengan berhenti bekerja, demi memenuhi tuntutan peran domestiknya. Bagaimanapun, penderitaan akibat kompromi tidak selalu terjadi karena banyak juga perempuan yang meyakini prinsip " apa pun yang baik bagi lingkungan pasti baik bagi saya". Saparinah Sadli (*dalam* Naomi, 2006) menyebutnya 'pasrah'. Pasrah dimaknai sebagai memutuskan dengan sadar untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi sambil terus berusaha memperbaiki keadaan semampunya.

Kadang juga terjadi, dengan memenuhi tuntutan peran yang dipilihnya, perempuan merasakan dirinya fungsional, bermanfaat, dan itu dapat menjadi sumber kepuasan dan ketenangan baginya. Setidaknya, perasaan bahwa apa yang mereka lakukan adalah penting dan berguna bagi keluarganya, suami dan anak-

anaknya, mungkin memudahkan mereka berkompromi dan menerima keadaan. Eileen Rachman (Femina, 2003) berpendapat bahwa perempuan yang 'kembali ke rumah' akan menemukan kedamaian yang berbeda.

d. Dilema memilih kerja atau keluarga dalam perspektif feminis liberal

John Stuart Mill (Tong, 2008) menyatakan bahwa perempuan akan cenderung memilih perkawinan dan tugasnya sebagai ibu daripada karir dan pekerjaan. Bahkan setelah perempuan mendapatkan pendidikan penuh dan hak pilih sekalipun, kebanyakan perempuan diyakininya akan tetap memilih berada dalam ranah pribadi, tempat fungsi primer mereka untuk 'memperindah dan mempercantik diri' daripada untuk 'mendukung kehidupan'. Mill juga mengasumsikan bahwa dengan memilih keluarga diatas karir, para perempuan ini menunjukkan bahwa dirinya setuju mengorbankan kepentingannya supaya keluarganya tumbuh. Mill percaya bahwa perempuan pada akhirnya adalah penanggung jawab utama dalam membentuk dan memelihara sebuah keluarga, lebih daripada laki-laki. Perempuan sebagai orang yang mengandung adalah orang yang paling tepat untuk membesarkan anak-anaknya.

Di sisi lain, Harriet Taylor (Tong, 2008) menantang asumsi Mill. Taylor berargumentasi bahwa tugas perempuan dan juga laki-laki adalah untuk 'mendukung kehidupan'. Perempuan juga harus memperoleh kesempatan untuk menjadi partner laki-laki dalam usaha dan keuntungan, risiko, dan pendapatan dari industry produktif. Taylor memperkirakan bahwa jika masyarakat memberikan pada perempuan pilihan yang bonafid, maka hanya sedikit perempuan yang akan merasa puas dengan apa yang dijanjikan oleh 'rumah yang manis'. Taylor juga menegaskan bahwa sebenarnya perempuan tidak hanya mempunyai dua pilihan peran; sebagai istri dan ibu di satu sisi, dan bekerja di luar rumah di sisi yang lain, tetapi perempuan juga memiliki pilihan ketiga, yaitu menambahkan karir atau pekerjaan ke dalam peran dan tugas domestic dan maternalnya.

Selanjutnya dalam pandangan Taylor, perempuan yang sudah menikah tidak dapat menjadi benar-benar setara dengan suaminya, kecuali jika ia mempunyai kepercayaan diri bahwa ia berhak atas kesetaraan itu. Kepercayaan diri akan muncul dari kontribusi 'material untuk menopang keluarga'. Secara

psikologis sangat penting bagi perempuan untuk bekerja, tidak masalah seberapa besar penghasilannya memberi kontribusi pada total penghasilan keluarga, daripada perempuan membiarkan laki-laki menjadi satu-satunya penopang hidup dan sekaligus menjadi satu-satunya yang berhak mengeluarkan apa yang dihasilkannya.

Sementara Betty Friedan (Tong, 2008) menyimpulkan bahwa perempuan kontemporer perlu mendapatkan pekerjaan yang bermakna di sector public secara penuh waktu. Ketidakhadiran istri dan ibu di rumah justru memungkinkan suami dan anak-anak menjadi lebih mandiri. Friedan mengatakan bahwa perempuan tidak harus mengorbankan perkawinan dan perannya sebagai ibu untuk mencapai karir yang tinggi. Namun, perkawinan dan motherhood semestinya juga tidak dilihat sebagai jawaban atas seluruh kebutuhan dan keinginan perempuan. Cara berpikir yang memposisikan perempuan sebagai seorang istri dan ibu serta tidak mempunyai waktu untuk berkarir akan membatasi perkembangan perempuan sebagai manusia yang utuh. Ketika perempuan melihat pekerjaan rumah sebagai sesuatu yang biasa yang harus diselesaikan dengan cepat dan efisien, serta melihat perkawinan dan *motherhood* bukan sebagai keseluruhan hidupnya, maka perempuan akan menemukan banyak waktu dan energi untuk mengembangkan dirinya secara total dalam 'pekerjaan kreatif' di luar rumah. Hanya dengan sedikit dukungan setiap perempuan, seperti juga laki-laki, dapat memenuhi kewajiban personalnya, dan bebas melakukan peran dan tanggung jawab yang signifikan di dunia public.

Friedan mendorong perempuan untuk menakar dirinya sendiri, apakah dirinya dapat atau harus memenuhi dua standar kesempurnaan, yaitu satu standar yang ditentukan oleh laki-laki tradisional yang mengharapkan mempunyai istri yang memenuhi segala kebutuhannya di luar pekerjaannya, dan satu standar lagi yang ditetapkan oleh perempuan tradisional yang keseluruhan rasa berharga, kekuasaan dan kemampuannya didapatkannya dari perannya sebagai istri dan ibu yang ideal. Friedan menyatakan bahwa perempuan yang memilih salah satu antara pekerjaan atau cinta (keluarga) seringkali mengungkapkan penyesalan atas keputusannya.

e. **Dilema memilih kerja atau keluarga dalam kajian psikologi wanita**

Kajian ini mencermati bagaimana pekerjaan mempengaruhi kehidupan perkawinan, pengasuhan anak-anak dan juga kesejahteraan pribadi bagi seorang perempuan yang sudah menikah. Dalam kehidupan perkawinan perempuan menanggung beban yang lebih besar dalam pekerjaan rumah tangga. Sekitar 60%-70% pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh perempuan. Pada keluarga yang suami dan istrinya bekerja, laki-laki melakukan pekerjaan rumah tangga lebih tinggi daripada pada perkawinan dengan istri yang tidak bekerja, tetapi prosentasenya tidak lebih dari 50 %. Dalam keluarga yang laki-lakinya tidak bekerja dan perempuan yang menjadi pencari nafkah sekalipun, perempuan tetap mengerjakan sebagian besar pekerjaan rumah tangga. Perempuan pekerja seringkali dihinggapi perasaan bersalah ketika terjadi ketidakberesan dalam rumah dan merasa tidak menjadi istri yang cukup baik. Secara umum, status perempuan pekerja tidak mempengaruhi kepuasan atau kestabilan perkawinan. Tidak ada perbedaan yang secara statistic signifikan berkaitan dengan kualitas perkawinan pada keluarga yang perempuannya bekerja di luar rumah atau tidak bekerja. Namun dilaporkan bahwa perempuan pekerja biasanya lebih bahagia dengan perkawinannya jika suaminya melakukan pekerjaan rumah tangga dalam prosentase yang lebih tinggi. Sebaliknya, perempuan pekerja yang suaminya hanya melakukan sedikit pekerjaan rumah tangga berada dalam kondisi rentan depresi (Matlin, 2004).

Dalam hal pengasuhan anak, meskipun telah terjadi peningkatan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, tetapi diperkirakan bahwa ibu masih melakukan 60% -90% tugas-tugas pengasuhan anak. Jika digabungkan jam yang dihabiskan ibu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan jam yang dihabiskan untuk melakukan tugas pengasuhan anak, maka ibu lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja di dalam rumah daripada ayah. Sebagian orang percaya bahwa ibu yang bekerja memberikan akibat yang negative bagi anak-anaknya, tetapi penelitian menunjukkan hal yang berlawanan. Pengaruh ibu yang bekerja dan penyesuaian diri anak-anaknya tergantung pada banyak hal seperti kualitas program pengasuhan anak, latar belakang ekonomi keluarga, juga kepekaan ibu

pada kebutuhan anak-anaknya. Sebagai contoh, sebagian besar anak-anak yang menghabiskan waktu di pusat penitipan anak ternyata memiliki kedekatan emosi yang sama pada ibunya seperti kedekatan emosi anak-anak yang ibunya tidak bekerja. Perkecualian terjadi pada anak-anak yang kualitas pengasuhan sehari-harinya buruk dan pada anak-anak yang ibunya tidak peka pada kebutuhan anaknya. Anak-anak yang ibunya bekerja juga memiliki kelebihan, yaitu memiliki ibu yang dapat dijadikan sebagai model perempuan yang kompeten, yang dapat memiliki prestasi di dunia kerja. Secara umum dilaporkan bahwa anak-anak yang ibunya bekerja tidak terpengaruh pandangan yang bersifat stereotipi gender seperti halnya anak-anak yang diasuh dirumah oleh ibunya sendiri. Para mahasiswa yang ibunya bekerja ketika mereka masih kecil menunjukkan dukungan lebih pada ibu-ibu yang bekerja di luar rumah. Mereka mungkin menyadari bahwa keberadaan ibu mereka sebagai pekerja telah memberikan efek positif pada keluarga mereka ketika mereka tumbuh. Ringkasnya, perkembangan anak tidak secara mendasar dipengaruhi oleh ketiadaan pengasuhan ibu (Matlin, 2004).

Berkaitan dengan kesejahteraan pribadi, meskipun perempuan pekerja sering mengalami kesulitan untuk mengerjakan banyak tugas karena peran gandanya, tetapi mereka mengatakan bahwa mereka akan merasa kehilangan identitas jika berhenti bekerja di luar rumah. Beban pekerjaan yang banyak ternyata membuat perempuan pekerja lebih sehat daripada perempuan yang tidak bekerja. Perkecualian hanya terjadi pada perempuan yang bekerja dengan gaji rendah atau yang pekerjaannya kurang dihargai, juga pada perempuan yang memiliki beberapa anak, dan yang suaminya tidak mendukung. Perempuan pekerja juga sama bahagianya dengan perempuan yang tidak bekerja, bahkan mereka dilaporkan lebih bahagia dan lebih mudah menyesuaikan diri. Beberapa perempuan diketahui menyukai tantangan dalam menjalankan tugas-tugas yang sulit dan menikmati kesuksesan yang diraih untuk tujuan-tujuan jangka panjang (Matlin, 2004).

Bagi beberapa perempuan lain, memiliki peran ganda berarti memiliki penyangga lain. Aktifitas kerja menjadi penahan stress yang disebabkan oleh masalah keluarga, dan kehidupan keluarga berfungsi sebagai penahan stress karena masalah pekerjaan. Ketika peran ini bersifat positif, maka manfaat yang

diterima karena peran ganda lebih besar daripada kerugiannya. Beberapa penelitian juga menunjukkan kehidupan perempuan pekerja menjadi lebih berkembang, merasa lebih kompeten dan lebih sempurna dibanding dengan perempuan yang tidak bekerja. Perempuan yang memiliki pekerjaan berkelas dan menantang terbukti menangani permasalahan rumah tangga dengan lebih baik. Namun bagi perempuan dengan status pekerjaan yang rendah dan tidak berharga, kepuasan hidupnya lebih rendah dan tingkat stresnya lebih tinggi (Matlin, 2004).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari paparan diatas nampak bahwa bagi perempuan yang sudah menikah, persoalan memilih antara kerja dan keluarga akan tetap menjadi pilihan yang sulit. Masing-masing pilihan memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga perempuan harus menimbang dengan kesadaran atas semua konsekuensi sebuah pilihan untuk menghindari penyesalan.

Perempuan bekerja yang memutuskan akan berhenti bekerja sebaiknya mempersiapkan mental untuk menghadapi kehilangan banyak hal antara lain; karir dan penghasilan, p*eer group,* kepercayaan diri, penghargaan, daya jual, dan jejaring. Kejenuhan menjalani kehidupan sebagai ibu rumah tangga bisa datang sewaktu-waktu, bahkan mungkin menimbulkan perasaan kosong. Bekerja di rumah umumnya lebih banyak melibatkan tangan (misalnya berbenah dan memasak) dan bagi perempuan yang terbiasa bekerja di kantor, kadang hal seperti ini tidak dirasakan sebagai sebuah pekerjaan. Jika memutuskan berhenti bekerja, lebih baik dilakukan ketika keadaan ekonomi cukup baik sehingga memungkinkan perempuan mengembangkan diri sebagai kompensasi atas kehilangannya dan tidak hanya berkutat di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah,Irwan,Dr. 2006. “Dari Domestik ke Publik: Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan”, dalam *Abdullah, Irwan,Dr, Sangkan Paran Gender*, diterbitkan untuk Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) UGM, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Agger, Ben. 2014. *Teori Sosial Kritis*, Yogyakarta, Kreasi Wacana.

Budiman, A. 1985. *Pembagian Kerja secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.

Femina, No.9/XXXI, 27 Februari – 5 Maret 2003

Matlin, W. Margaret. 2004. *The Psychology of Women*, Wadsworth-Thomson Learning, USA.

Naomi, Intan, Omi. 2006. "Wartawati, Herstory", dalam Abdullah, Irwan,Dr, *Sangkan Paran Gender*, diterbitkan untuk Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) UGM, Yogyakarta, Pustaka Pelajar

Rahaju, Mulyati & Sumarlan. 2012. "Motivasi Wanita Bekerja dan Pengaruhnya terhadap Kontribusi Pendapatan Keluarga", *Ekomaks*, Volume 1 No. 2, September 2012, hal. 80-94.

Ritzer & Goodman. 2014. *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta, Kreasi Wacana.

Tong, Rosmarie Putnam. 2008. *Feminist Thought*, Yogyakarta, Jalasutra.